

**GENOGRAM DAN PENDEKATAN NARATIF
DALAM KONSELING UNTUK MEMBANTU
ARAH PILIHAN KARIR SISWA**
(Studi Pengembangan di SMP, SMA, SMK Kota Padang)

TESIS



Oleh
ITSAR BOLO RANGKA
NIM 19120

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

Itsar Bolo Rangka. 2012. *Genogram and a Narrative Approach in Counseling to Help Student Career Choices Direction (Development Studies in SMP, SMA, SMK in Padang City)*. Thesis. Graduate Program. Padang State University.

Problem form of intervention to help students career choices direction had become the focus and attention continuously by the counselors. Little known of intervention and strategies that can be used to solve that problem, until guidance and career counseling is mostly implemented through information and orientation services. The latest study declared that there exists a strategy to solved the issue, i.e. one using genogram and a narrative approach in counseling. Genogram is a graph family for three generations.

This research aimed to: (1) described the level of appropriateness the content of the implementation guide genogram and a narrative approach in counseling to help students career choices direction, (2) described the usage level of implementation guide genogram and a narrative approach in counseling to help students career choices direction.

The research was carried out using the method of research and development, with grounded on measures guided by ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). A trial research subjects consist of (1) the content experts in the field of guidance and counseling, and (2) the target users of the product, i.e., counselor, taken by using purposive sampling method, so that the retrieved trial subjects of research, i.e. 3 people experts content, and 9 people counselors. This research was conducted with test fly a limited research product and the data obtained were descriptive analyzed.

The results showed that: (1) implementation guide of genogram and a narrative approach in counseling in the content is assessed reasonable to assist students career choices direction, (2) the usage level of the implementation guide genogram and a narrative approach in counseling are rated highly for helping students career choices direction. Based on the results of such research, then in general it can be concluded that the resulting research product is declared viable and can be used to help students career choices direction. The product is thus the result of this research is highly recommended for introduced and used by the counselors at school.

ABSTRAK

Itsar Bolo Rangka. 2012. *Genogram dan Pendekatan Naratif dalam Konseling untuk Membantu Arah Pilihan Karir Siswa (Studi Pengembangan di SMP, SMA, SMK Kota Padang)*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

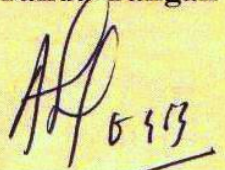
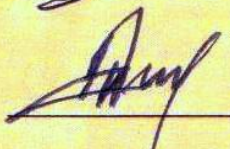
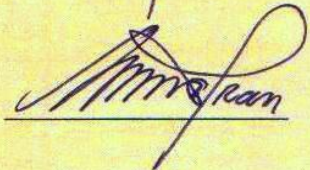
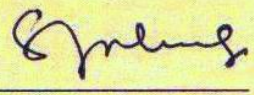
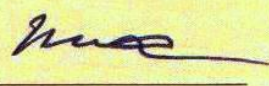
Masalah bentuk intervensi untuk membantu arah pilihan karir siswa telah menjadi fokus dan perhatian terus menerus oleh guru BK/konselor di sekolah. Sedikit diketahui strategi dan intervensi yang dapat digunakan terkait permasalahan tersebut, sehingga bimbingan dan konseling karir sebagian besar dilaksanakan melalui layanan informasi dan layanan orientasi. Perkembangan terbaru menyatakan bahwa terdapat strategi untuk memecahkan persoalan tersebut, yaitu salah satunya dengan menggunakan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling. Genogram adalah grafik silsilah keluarga untuk tiga generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kelayakan isi panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa, (2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian pengembangan, dengan mempedomani langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Subyek uji coba penelitian terdiri dari (1) ahli isi dibidang bimbingan dan konseling, dan (2) sasaran pengguna produk, yaitu guru BK/Konselor, yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh subyek uji coba penelitian, yaitu 3 orang ahli isi, dan 9 orang Konselor/guru BK. Penelitian ini dilakukan dengan mengujicoba produk penelitian secara terbatas dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling secara isi dinilai layak untuk membantu arah pilihan karir siswa, (2) tingkat keterpakaian panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling dinilai tinggi untuk membantu arah pilihan karir siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa produk penelitian yang dihasilkan dinyatakan layak dan dapat dipakai untuk membantu arah pilihan karir siswa. Dengan demikian produk hasil penelitian ini sangat direkomendasikan untuk diperkenalkan dan digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Syahniar, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. H. Mukhaiyar</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Itsar Bolo Rangka*

NIM. : 19120

Tanggal Ujian : 28 - 8 - 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang selengkapnyanya diberi judul “*Genogram dan Pendekatan Naratif dalam Konseling untuk Membantu Arah Pilihan Karir Siswa (Studi Pengembangan di SMP, SMA, SMK Kota Padang)*” meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Tesis ini merupakan totalitas kemampuan penulis, yang dalam perwujudannya tidak mungkin akan tercapai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada tempatnyalah apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kedua pembimbing penulis yaitu Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Pembimbing I, sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UNP dan Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang sangat bersungguh-sungguh dan penuh ketelitian dalam memberikan bimbingan, perhatian, motivasi, nasihat serta berbagai solusi dalam percepatan studi penulis pada umumnya dan penyelesaian penyusunan Tesis ini pada khususnya.

Di antara beratus-ratus bahkan ribuan mahasiswa yang pernah kedua beliau bimbing, kiranya penulislah yang paling banyak merepotkan, menyusahkan, dan menyita waktu beliau. Dengan dasar kemampuan penulis yang sangat minim, beliau-belaulah yang telah menempuh berbagai cara terbaik dalam membimbing penulis sehingga pada akhirnya sampai pada titik dimana penulis merampungkan tesis ini. Untuk itu, penulis berdo’a semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada kedua Pembimbing yang sangat saya kagumi dan banggakan.

Penulis menyadari bahwa selama proses sejak penyusunan proposal sampai pada tesis ini, banyak mengalami tantangan dan hambatan. Namun penulis selalu merasa terbantu, sehingga penulis juga menyampaikan ucapan *Jazakumullahu Khairan Katsiran*, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd., selaku penguji sekaligus Direktur Program Pascasarjana UNP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di lembaga yang beliau pimpin;

2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S.,Kons., selaku selaku penguji yang dengan penuh kesabaran telah sangat banyak memberikan keluangan waktu kepada saya untuk menyampaikan saran, arahan dan dorongan serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini, sekaligus membantu penulis dalam menimbang instrumen penelitian serta melakukan validasi terhadap produk yang dihasilkan dalam penelitian ini;
3. Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., selaku penguji yang dengan kesabaran dan penuh senyum hangat menerima penulis dalam kondisi apapun untuk memberikan arahan dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini, sekaligus membantu penulis dalam menimbang instrumen penelitian serta melakukan validasi terhadap produk yang dihasilkan dalam penelitian ini;
4. Prof. Dr. Neviyarni, M.S., selaku ahli yang melakukan validasi produk penelitian dan banyak memberikan masukan serta koreksi dalam analisis produk penelitian yang dituliskan dalam tesis ini;
5. Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., sebagai bengawan konseling Indonesia yang telah banyak memberikan wawasan, menambah pengetahuan, membentuk sikap, mengajarkan nilai-nilai, dan menempa keterampilan, sekaligus insipirator yang telah mendorong penulis untuk berkarya serta memantapkan diri penulis untuk maju dan menegakkan profesi konseling sampai akhir hayat;
6. Para Bapak/Ibu dosen Program Pascasarjana (S2), Pendidikan Profesi Konselor, dan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
7. Prof. Dr. Ir. Usman Rianse, M.S., selaku Rektor Universitas Haluoleo di Kendari yang telah mendorong dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke UNP;
8. Nani Restati Siregar, S,Psi., M.Si., selaku Ketua Prog. Studi Bimbingan dan Konseling Unhalu yang memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis;
9. Drs. Husain Ibrahim, M.Pd., dan Dra. Aisyah Yusuf, M.Pd., yang telah mendorong penulis sejak kuliah S1 untuk dapat melanjutkan studi yang lebih tinggi pada program S2 bimbingan dan konseling;

10. Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing SMK Negeri 1 Kota Padang, SMA Negeri 7 Kota Padang, SMP Negeri 33 Kota Padang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
11. Keluarga Bapak Drs. Ahmad Fauzi, Kons., dan Ibu Dra. Khairina, Kons., yang telah dianggap oleh penulis sebagai orang tua kedua; selalu memberi perhatian, dan motivasi serta dengan penuh keikhlasan memberikan tempat berteduh selama penulis menempuh studi di kota Padang;
12. Kepada dua orang sahabatku yaitu Mirza Irawan, S.Pd., Kons., dan Afriyadi Sofyan, S.Pd.I., Kons., yang tidak pernah bosan untuk diajak diskusi, curhat, dan selalu membantu dan meringankan kesusahan penulis;
13. Adik-adikku tersayang, Irfana Saputri, Adra Yudrika, Zulhijah Taena dan Satmawati yang telah berkorban baik moral maupun materiil;
14. Para keluarga tercinta penulis di Kendari; Bibi Wa Ente, Nenek Wa Dhasia, Kakek La Isu, Nenek Wa Nape, Bibi Wa Maru, dan Om La Sali yang telah banyak berkorban bagi penyelesaian studi S2 dari awal hingga akhir;
15. Para Sahabat, dan teman-teman mahasiswa Pascasarjana UNP, dan PPK 2010; Eko S, Mbak Citra, Mbak Fijri, Mbak Hilal, Uni Elok, Uni Erda, Uni Eni, Vika, Nizon, Kak Nora, Riko, Uul, Rian, Hafiz, Candres, Ari, Syawal, Pak Setyo, Rano, Neny, Santi, Maliuddin, La Tike, Yafsin Yaddi, Bakti, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Terakhir, tulisan ini kupersembahkan sebagai tanda bukti baktiku dan ungkapan rasa sayangku yang tak terhingga kepada Ayahanda La Taena, S.E dan Ibunda Wa Safia yang telah sabar melewati hari demi hari mendukung dan menyokong secara penuh kelangsungan studi anaknya. Semoga tesis ini dapat membawa kebermanfaatn bagi pembaca sekalian dan bernilai pahala. Amin.

Padang, 28 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Pengembangan.....	13
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	13
E. Pentingnya Pengembangan	13
F. Asumsi	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Genogram.....	18
a. Definisi	18
b. Akar Pengembangan Genogram.....	19
c. Tujuan Penggunaan Genogram	24
d. Informasi yang Terkandung dalam Genogram.....	25
e. Jenis-jenis Genogram	28
f. Langkah-langkah Analisis Genogram dalam proses konseling sebagai Upaya <i>Therapeutic</i>	32

2. Karir	36
a. Teori Perkembangan Karir	38
b. Arah Pilihan Karir dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi ...	43
c. Masalah-masalah dalam Arah Pilihan Karir	50
3. Konseling Pendekatan Naratif.....	51
4. Pendekatan Teori ADDIE Model.....	53
B. Penelitian Relevan	57
1. Publikasi Penelitian.....	57
2. Deskripsi Relevansi Publikasi Penelitian dengan Pengembangan Genogram dan Pendekatan Naratif dalam Konseling Karir	59
C. Alur Pikir	65
 BAB III METODE PENGEMBANGAN	 67
A. Model Pengembangan.....	67
B. Definisi Operasional	67
C. Prosedur Pengembangan.....	68
D. Uji Coba Produk	70
1. Desain Uji Coba	70
2. Subjek Uji Coba	78
E. Jenis Data.....	80
1. Data Isi/Konstruk Produk.....	81
2. Data Keterpakaian.....	81
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	81
1. Kuesioner	82
2. <i>Focuss Group Discussion</i>	86
G. Teknik Analisis Data	86

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	93
A. Penyajian Data Pengembangan.....	93
1. Tahap Analisis.....	93
a. Pelaksanaan BK Karir di Sekolah	93
b. Bentuk Intervensi Guru BK/konselor untuk Membantu Arah Pilhan Karir Siswa.....	96
2. Tahap Penyusunan dan Penetapan Disain.....	99
3. Tahap Pengembangan	103
a. Pengembangan Instrumen Penelitian	103
b. Pengembangan Produk Awal	108
4. Tahap Implementasi	116
a. Perencanaan.....	117
b. Pelaksanaan	118
c. Analisis Hasil Pelaksanaan.....	118
5. Tahap Evaluasi	123
a. Respon Praktisi terhadap Upaya Pengembangan	123
b. Focuss Group Discussion (FGD)	126
6. Revisi Produk Akhir.....	131
B. Pembahasan	133
1. Panduan Genogram dan Pendekatan Naratif dalam konseling untuk Membantu Arah Pilihan Karir Siswa	133
2. Tingkat Keterpakaian Genogram dan Pendekatan Naratif dalam Konseling untuk Membantu Arah Pilihan Karir Siswa....	137
3. Respon Guru BK/Konselor terhadap Upaya Pengembangan Produk	138
C. Keterbatasan Pengembangan	142

BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	143
	A. Simpulan	143
	B. Kajian Produk dan Implikasinya.....	143
	C. Saran	145
	1. Pemanfaatan Produk.....	145
	2. Diseminasi Produk	146
	3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut	147
	DAFTAR RUJUKAN	148

DAFTAR TABEL

	Judul	Halaman
Tabel 1.	Tahap Perkembangan Karir Menurut Teori Super	41
Tabel 2.	Fase-fase model “ADDIE”	55
Tabel 3.	Kisi-kisi Angket Penilaian Isi/Konstruk Produk (untuk pakar bimbingan dan konseling).....	83
Tabel 4.	Kisi-kisi Keterpakaian Produk (guru BK/konselor).....	83
Tabel 5.	Kisi-kisi Angket Terbuka (untuk guru BK/konselor)	85
Tabel 6	Kategori Penilaian Tingkat Kelayakan Berdasarkan Aspek yang Dinilai dalam Produk	87
Tabel 7	Kategori Penilaian Tingkat Kelayakan Produk Secara Keseluruhan .	89
Tabel 8	Kategori Penilaian Keterpakaian Berdasarkan Aspek yang Dinilai dalam Produk.....	89
Tabel 9	Kategori Penilaian Keterpakaian Produk Secara Keseluruhan	90
Tabel 10	Kategori Penilaian Buku Panduan.....	90
Tabel 11.	Koefisien Reliabilitas Angket Keterpakaian Produk	106
Tabel 12	Data Skor Hasil Validasi Ahli Isi/Konstruk.....	111
Tabel 13	Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordasi Kendall Terhadap Ahli/Pakar BK.....	113
Tabel 14	Hasil Penilaian Guru BK/Konselor Terhadap Keterpakaian Panduan.....	119
Tabel 15	Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordasi Kendall Terhadap Guru BK/Konselor	121
Tabel 16	Hasil Respon Guru BK/Konselor Dalam Forum FGD Terhadap Buku Panduan yang disusun	127

DAFTAR GAMBAR

	Judul	Halaman
Gambar 1.	<i>The Family as the Mediating Context for Human and Systemic Development</i>	22
Gambar 2.	<i>Standard Symbol of Genogram</i>	26
Gambar 3.	Kerangka Konseptual Penelitian	66
Gambar 4.	Prosedur Pengembangan ADDIE Model	69
Gambar 5.	Desain Uji Keterpakaian Produk.....	77
Gambar 6	Histogram Skor Penilaian Peserta FGD terhadap Komponen Produk.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Judul	Halaman
Lampiran 1	Lembar Angket Validasi Kelayakan Isi Produk.....	152
Lampiran 2	Lembar Angket Terbuka Respon Guru BK/Konselor Terhadap Produk.....	158
Lampiran 3	Lembar <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	160
Lampiran 4	Lembar Angket Penilaian Item/Pernyataan Instrumen Penelitian.....	164
Lampiran 5	Lembar Angket Penilaian Keterpakaian Panduan	167
Lampiran 6	Analisis Data Reliabilitas Angket Keterpakaian	171
Lampiran 7	Distribusi Skor Penilaian dalam Rangka Validasi Ahli	173
Lampiran 8	Data Penilaian Guru BK/Konselor terhadap Keterpakaian Produk	177
Lampiran 9	Data Respon Guru BK/Konselor terhadap Upaya Pengembangan Produk.....	180
Lampiran 10	Distribusi Skor Penilaian terhadap Buku Panduan (Produk) dalam FGD	183
Lampiran 11	Desain Akhir Panduan (Produk Penelitian).....	185
Lampiran 12	Dokumentasi (Foto) Kegiatan FGD Produk.....	235
Lampiran 13	Surat Izin Penelitian Program Pascasarjana UNP	236
Lampiran 14	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang pada SMP Negeri 33 Padang.....	237
Lampiran 15	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang pada SMA Negeri 7 Padang	238
Lampiran 16	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang pada SMK Negeri 1 Padang	239
Lampiran 17	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian pada SMP Negeri 33 Padang.....	240
Lampiran 18	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian pada SMA Negeri 7 Padang	241
Lampiran 19	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian pada SMK Negeri 1 Padang	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai ilmu pada dasarnya terbuka untuk ditelaah, disumbang dan diperkaya baik segi konsep teoritik, maupun segi strategi operasionalnya. Upaya-upaya tersebut semakin mendorong kedinamisan disiplin ilmu yang berdampak pada keajegan konstruk BK itu sendiri. Pada gilirannya, BK akan berkembang secara empiris, praksis dan praktiknya tidak hanya di kalangan akademisi, melainkan terasa vital dalam kehidupan keseharian.

Mengkaji persoalan BK di Indonesia, salah satunya tidak lepas dari peran konselor sebagai pendidik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 yaitu,

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tentunya pendidik yang dimaksudkan itu bukanlah asal pendidik, melainkan tenaga profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 4 yang menyebutkan bahwa,

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut A. Muri Yusuf (2008: 2) bahwa "konseling sebagai suatu profesi, seperti juga profesi lain yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta menempatkan pelayanan yang berkualitas (profesional) dan penuh makna bagi klien sebagai titik sentralnya". Upaya untuk mencapai pelayanan berkualitas itulah yang semakin mendorong para praktisi, akademisi dan segenap unsur organisasi profesi (ABKIN) beserta divisi-divisinya untuk memperjuangkan tegaknya profesi BK sehingga dalam tataran kebijakan (praksis) keberhasilannya dapat dilihat dengan diterbitkannya Dasar Standarisasi Profesi Konseling Indonesia (DSPK) tahun 2004 dan disusul dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).

Dukungan praksis di atas untuk memperkuat landasan praktik pelayanan BK yang berkualitas agaknya tidak berbanding lurus dengan perbaikan praktik pelayanan BK di tanah air. Alasannya menurut Daharnis (2008) "hasil-hasil penelitian di tanah air terkesan kurang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu dan pelayanan konseling di Indonesia". Padahal sejatinya penelitian memberikan kontribusi baik besar atau kecil yang berdampak pada upaya pencapaian implementasi dan peningkatan mutu pelayanan BK di berbagai setting layanan. Dalam kondisi tersebut, pelayanan BK yang mengupayakan pembinaan siswa melalui bidang pengembangan kehidupan pribadi, belajar, sosial dan karir kini masih jauh dari harapan atau bahkan sulit tercapai.

Mencermati upaya pengembangan kehidupan pada keempat bidang pelayanan BK di satuan pendidikan, nampaknya bidang pengembangan kehidupan karir siswa di sekolah sangat perlu mendapatkan perhatian khusus. Alasannya, menurut Prayitno, (2011) bahwa “bidang pelayanan bimbingan karir merupakan bidang yang paling terbelakang”. Hal ini sejalan dengan informasi yang dilansir *International Labour Organization* (ILO), (2011) bahwa “hasil survei Pasar Pekerja Muda Indonesia dan Dampak dari Putus Sekolah di Usia Muda dan Pekerja Anak yang dilakukan oleh ILO-IPEC tahun 2006 menunjukkan bahwa di bagian timur Indonesia, 88% dari responden tidak pernah menerima bimbingan dan konseling karir”.

Lebih lanjut, *International Labour Organization* (ILO), (2011) menyebutkan “salah satu paradoks dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karir di Indonesia adalah meskipun keberhasilannya sudah teruji dalam memfasilitasi transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja, akan tetapi hanya sedikit sekali dari peserta didik yang memiliki akses akan bimbingan dan konseling karir serta pendidikan berarti/relevan”. Kemerostan pelayanan bidang pengembangan kehidupan karir di sekolah salah satunya terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirtati, (2002) bahwa “secara keseluruhan minat siswa tidak diperhatikan dalam penjurusan siswa”. Hal ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan ILO (2011) bahwa “peserta didik tidak mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal, termasuk bimbingan dan konseling karir dari guru BK/Konselor di sekolah”. Sehingga menurut Herr, Cramer dan Niles dalam (Esters, 2007) “tidak

mengerankan bahwa banyak individu mungkin mengalami kecemasan yang cukup besar ketika membuat keputusan yang berhubungan dengan karier”. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling karir yang selama ini diupayakan guru BK/konselor di sekolah berada pada garis kontinum yang rendah.

Dalam konteks memilih arah pilihan karir maka individu dalam kondisi yang bisa dikatakan dilematis, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Hal ini bukan hanya berlaku pada orang dewasa, namun juga dialami oleh banyak siswa di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Koumoundourou dan Tsaousis (2007; 2010: 166) bahwa :

many students appear to face various difficulties, stemming from either individual properties, such as lack of career decision-making readiness, lack of self, and career information, or relational factors, such as poor quality of parent-adolescent relationship.

Banyak siswa tampaknya menghadapi berbagai kesulitan, baik yang berasal dari sifat individu, seperti kurangnya pengambilan keputusan karir, kesiapan diri, kekurangan diri dan informasi karir, atau faktor relasional, seperti rendahnya kualitas hubungan orang tua dan remaja. Selanjutnya, berkenaan dengan masalah arah pilihan karir siswa di sekolah, ada banyak variabel yang mempengaruhinya, antara lain menurut Bosco dan Bianco (2005: 166-168) yaitu *lifestyle* (gaya hidup) yang meliputi *sex role orientation and life expectations* (peran orientasi jenis kelamin dan harapan hidup), *social economic status* (status sosial ekonomi) yang meliputi *occupational status, income, and education parents* (status pekerjaan,

pendapatan, dan pendidikan orang tua), dan terakhir *social learning theory experiencing life as the child of working parents would teach behaviors appropriate to that particular lifestyle*, yang mana dalam teori belajar sosial, anak akan belajar mengenali perilaku yang sesuai dengan gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman hidup yang diajarkan/dilihatnya dari kedua orang tuanya. Selanjutnya menurut Crities (1969: 305) faktor-faktor yang menjadikan individu sulit menentukan pilihan karir yaitu, (1) *influences emanating from family and friends*, (2) *aspect of occupational role one plays*, (3) *equipotentiality*, dan (4) *limitations imposed by circumstances*.

Faktor-faktor tersebut di atas sangat jelas adanya, namun dapat dilihat bahwa faktor lingkungan keluarga adalah sangat determinan dalam menentukan arah perencanaan maupun arah pilihan karir siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Hill, (1965: 275) bahwa “*the influences of the parents, and of home relationship and experiences, in educational and vocational planning and choice is usually of great importance*”, yang mana pengaruh orang tua, dan hubungan di rumah serta pengalaman dalam pendidikan dan perencanaan pilihan karir selalunya sangat penting. Lebih lanjut, studi mengenai hubungan antara pilihan jabatan atau karir dengan kondisi di dalam sebuah keluarga dimulai oleh Anne Roe (1956) yang mana diungkapkan bahwa “kesan atas perasaan didekati atau dijauhi serta perasaan puas dan tidak puas yang diterima oleh sang anak dalam struktur emosi keluarga selalu memiliki dampak tertentu terutama pada

orientasi anak dalam lapangan pekerjaan, jabatan atau karir, serta kehidupannya nanti” (Dewa Ketut Sukardi, 1987: 55).

Adanya keinginan besar untuk mengupayakan pelayanan bimbingan dan konseling karir kini justru menuai kontradiksi tersendiri. Prayitno (2011) mengemukakan “guru BK/Konselor belum banyak menyelenggarakan pelayanan bimbingan karir”. Di samping itu, kenyataan berbicara lain ketika menyoroti persoalan strategi bidang pelayanan pengembangan kehidupan karir di sekolah. Saat ini strategi yang mayoritas diterapkan oleh guru BK/Konselor masih dipusatkan dan terpaku pada strategi pelayanan bimbingan dan konseling karir secara instruksional. Pola penyelenggaraan secara instruksional merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling karir yang diintegrasikan atau dipadukan dalam pengajaran (instruksional). Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti pembinaan profesional (Binfes) pada Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) di salah satu sekolah di kota Padang tahun 2010 terungkap bahwa penekanan pelayanan bimbingan dan konseling karir lebih banyak berfokus pada layanan informasi. Di samping itu, berkenaan dengan hasil tes inteligensi, bakat, dan minat siswa kurang ditindaklanjuti dalam bentuk layanan apapun.

Strategi instruksional pada dasarnya bukanlah penyelenggaraan bimbingan dan konseling karir, melainkan pengajaran (instruksional) yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling karir dan lebih terfokus pada pemberian informasi karir. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling

karir yang sesungguhnya adalah terletak pada kualitas hubungan interpersonal (antara konselor dengan klien) atau biasa dikenal dengan strategi substansif. Prayitno (2011) menjelaskan bahwa “konseling perorangan merupakan sarana alternatif dalam pelayanan bimbingan karir”. Dengan konseling, pelayanan terhadap siswa yang mengalami masalah karir dapat dituntaskan secara efektif.

Namun yang terjadi yaitu alih-alih menerapkan konseling yang efektif, guru BK/konselor sering terjebak dalam penggunaan teknik dan prosedural teknis lainnya dalam melakukan konseling. Oliver & Spokane, (1988); Whiston, Sexton, & Lasoff, (1998); Blustein & Spengler, (1995); Heppner & Heppner, (2003); Swanson, (2002) dalam (Whiston, 2005: 169) mengungkapkan bahwa “*the effectiveness of career counseling has been substantiated by a number of studies, although there are numerous indicators that career counseling is effective, less is known about which factors or interventions contribute to that effectiveness*”. Efektivitas konseling karir telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian, meskipun ada banyak indikator bahwa konseling karir adalah efektif, namun sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor atau bentuk intervensi yang tepat dan berkontribusi pada efektivitas konseling karir. Selanjutnya Jacobs, (1994; 2011) menyebutkan bahwa “salah satu kesalahan yang sering dilakukan saat sesi konseling yaitu membuat konseling membosankan dan jarang menggunakan teknik kreatif”. Dalam konteks ini, konselor dalam sesi konseling jarang atau bahkan sama sekali tidak menggunakan alat, sehingga terkadang konselor lama untuk

funnel/fokus terhadap persoalan yang dialami klien. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh pola pelayanan guru BK/konselor yang cenderung pramatis sekaligus statis-tidak dinamis. Apalagi jika mengingat karir sebagai suatu *developmental process* tentu pola pelayanan tersebut harus memiliki variasi dan fleksibilitas dan sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik (klien) di sekolah.

Kondisi yang diuraikan di atas semakin menegaskan bahwa semakin perlunya upaya guru BK/Konselor melakukan perubahan dan beberapa modifikasi yang bermuara pada kepentingan praktik pelayanan bimbingan dan konseling karir untuk membantu siswa melakukan perencanaan dan mengambil keputusan karir yang tepat. Tentunya perubahan dan beberapa modifikasi yang dilakukan tersebut seyogyanya mampu mengakomodir faktor-faktor determinan yang mempengaruhi arah pilihan karir. Namun, persoalannya sekarang adalah cara atau teknik konseling seperti apa yang dapat ditempuh oleh guru BK/Konselor yang tidak membosankan, kreatif, dengan mudah memfokuskan masalah yang dialami klien? jawabannya mungkin sulit, apalagi jika mengingat dalam praktik konseling tidak ada yang disebut "*one size fits all*", artinya tidak semua masalah dapat dipecahkan dengan cara yang sama. Akan tetapi, di dalam penelitian ini peneliti berusaha menjawabnya, salah satunya dengan penggunaan genogram sebagai alat dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa.

Penggunaan genogram selaras dengan pepatah lama yang mengatakan bahwa "*a picture is worth a thousand words*" yaitu, sebuah gambar sama

nilainya dengan ribuan kata-kata (Perry, 2010: 379). Selanjutnya, McGoldrick, & Petry, (2008); Sexton (2003); dan Perry (2010) menyebutkan genogram adalah “model grafis yang menggambarkan asal-usul keluarga klien dalam tiga generasi”. Penggunaan genogram secara luas sebagai alat yang digunakan dalam sesi konseling atau terapi juga masuk dalam upaya membantu individu dalam merencanakan akademik dan arah pilihan karir.

Dari segi pengembangan, genogram merupakan model yang sudah ada yang dikembangkan dan telah dipakai dalam sesi konseling keluarga. Genogram diarahkan ke bidang karir, dimana proses konseling ditekankan kepada pembahasan konseling bidang karir yang memiliki keterkaitan dengan hubungan relasional dan emosional antar anggota dalam keluarga sebanyak tiga generasi. Genogram dalam konseling karir mulai dipopulerkan oleh Rae Wiemers Okiishi (1987) dalam tulisannya yang berjudul *The Genogram as a Tool in Career Counseling* dimuat dalam *Journal of Counselling and Development*, Volume 66. Okiishi (1987) dalam Blustein, et., al, (2005: 363) menjelaskan bahwa “*a genogram is a three-generational graphic model of a family-of-origin that is helpful in a counseling session as a tool to discuss important familial influences and unresolved issues stemming from intergenerational message and expectations*”. Genogram sebagai grafis keluarga sebanyak tiga generasi membantu dalam sesi konseling untuk mendiskusikan pengaruh penting keluarga dan isu-isu yang belum terselesaikan dan berasal dari pesan dan harapan antargenerasi. Flores & Spanierman (1998; 2003: 90) menjelaskan bahwa :

constructing a career genogram to understand familial patterns of education and career development, and including family members in the assessment process. These alternative methods of career exploration may reduce client anxiety, increase communication, and foster the therapeutic alliance.

Mengkonstruksi sebuah genogram karir bertujuan mengassessmen para anggota keluarga untuk memahami pola pendidikan keluarga dan pengembangan karir. Metode alternatif ini memungkinkan eksplorasi karir yang dapat mengurangi kecemasan klien, meningkatkan komunikasi, dan upaya untuk membantu menumbuhkan hubungan terapeutik. Terminologi assessmen itu sendiri menurut A.Muri Yusuf, (2005) dapat diartikan sebagai “suatu prosedur pengumpulan informasi tentang orang, program, suatu objek atau attribut”.

Penggunaan genogram dituangkan ke dalam proses konseling untuk memudahkan konselor untuk funnel/fokus terhadap isu-isu masalah yang dialami oleh klien. Data yang tersimpan dalam genogram seperti kematian, kelahiran, hubungan antar keluarga, jenis pekerjaan atau karir dan jabatan anggota keluarga, kesuksesan dan keberhasilan anggota keluarga, masalah-masalah emosional dalam keluarga dan mitos keluarga dari generasi ke generasi merupakan hal penting yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh klien pada saat sesi konseling berlangsung. Pada dasarnya genogram adalah langkah awal memasuki sesi konseling. Titik beratnya diletakkan kepada kemampuan guru BK/konselor untuk menyelami kondisi klien berdasarkan genogram yang telah dibangun bersama (konselor-klien) dalam sesi konseling.

Dalam praktiknya, genogram adalah grafis yang menceritakan cerita yang terjadi dalam sebuah keluarga. Tugas konselor adalah merekamnya dalam bentuk gambar dan mengeksplorasi klien dari cerita yang diungkapkan oleh klien berdasarkan konstruksi genogram yang ada. Genogram memiliki kekuatan tersendiri. Bila dikaji bagaimana individu atau peserta didik belajar, dapat dipahami bahwa sebagian orang memproses data atau informasi terutama secara visual. Mengkomunikasikan data secara visual dalam proses konseling akan mempertegas sudut pandang klien terhadap konteks permasalahan yang dialaminya. Inilah alasan yang memperkuat genogram dalam proses konseling. Dengan sebuah genogram yang dikonstruksikan dengan baik sebagai panduan, klien dapat mengikhtisarkan secara efisien insight baru untuk menciptakan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) baru yang diinginkan. Meskipun disadari klien mungkin mampu mencapai tujuan konseling melalui sarana yang verbal (komunikasi konseling), tapi menyodorkan data atau gambar secara visual akan memungkinkan klien segera mendapatkan sebuah sudut pandang atau persepsi yang akurat dengan lebih cepat. Kelemahan genogram yang sering dijumpai terletak pada kondisi klien yang “kemungkinan” tidak mengetahui secara jelas silsilah keluarganya sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan konseling. Di samping itu, genogram dalam upaya therapeutic telah banyak didokumentasikan dalam jurnal atau penelitian (lihat penelitian yang relevan pada Bab II). Namun, untuk aplikasi atau penggunaannya di Indonesia (dalam negeri) tidak ada.

Berangkat dari hal tersebut dan mempertimbangkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa di sekolah. Peneliti sangat mengharapkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menambal beberapa kekurangan-kekurangan perihal praktik pelayanan bimbingan dan konseling yang terjadi di lapangan, utamanya dalam proses konseling perorangan yang menjadi strategi alternatif yang diupayakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karir dewasa kini. Hal ini juga diharapkan meminimalkan paradoks pelaksanaan bimbingan dan konseling karir di Indonesia karena upaya perbaikan terhadap layanan BK merupakan harga yang tidak bisa ditawar lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling yang dikembangkan telah memenuhi tingkat kelayakan secara isi untuk membantu arah pilihan karir siswa?
2. Bagaimanakah tingkat keterpakaian panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa?

C. Tujuan Pengembangan

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu merumuskan panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling yang layak secara isi dan dapat dipakai untuk membantu arah pilihan karir siswa.

Secara khusus, tujuan penelitian dan pengembangan ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan tingkat kelayakan isi panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian panduan pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Kegiatan pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk yang berupa panduan teknis pelaksanaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling untuk membantu arah pilihan karir siswa di sekolah. Rumusan ini memuat rumusan prosedur konseling karir secara perorangan dengan menggunakan alat bantu genogram yang secara isi layak digunakan dan secara praktik akan dapat dilakukan oleh guru BK/konselor.

E. Pentingnya Pengembangan

Pelaksanaan pelayanan BK dewasa kini telah memasuki gagasan baru yaitu di mana konselor dalam praktik pelayanan BK dituntut menyesuaikan

diri dengan perkembangan dunia yang semakin menglobal. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru BK/konselor wajib memperhatikan serangkaian teknik atau prosedur yang digunakan untuk menangani setiap permasalahan yang dialami oleh klien. Tentunya teknik atau prosedur yang digunakan dalam pelayanan BK tersebut harus mengena terhadap substansi permasalahan yang dialami klien dalam kehidupannya, yang mana salah satu dinamikanya terlihat ketika individu membuat keputusan terhadap pilihan karir yang tepat.

Rasional yang melandasi pengembangan genogram sebagai solusi alternatif dan kreatif dalam membantu siswa menentukan arah pilihan karir siswa di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Praktik pelayanan bimbingan dan konseling karir masih berkuat pada strategi instruksional, yaitu pemberian informasi karir/jabatan tertentu secara klasikal sementara praktik pelayanan konseling karir yang dilakukan dengan strategi substansif belum terlaksana dengan baik.
2. Genogram dipilih karena pendekatan yang selama ini digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah untuk membantu pemilihan karir siswa seperti penggunaan tes inteligensi, bakat dan minat kurang ditopang oleh assessmen lainnya dan tindak lanjut yang efektif.
3. Sebagian individu memproses data atau informasi terutama secara *visual*. Dengan penggunaan genogram dalam konseling maka klien dapat mengikhtisarkan secara efisien insight baru untuk menciptakan

pandangan, wawasan, pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan baru yang diinginkan.

4. Penggunaan genogram diperluas ke arah akademik dan karir karena selama ini genogram sebagai alat banyak digunakan dalam sesi konseling/terapi keluarga.
5. Penggunaan genogram dalam konseling dapat membantu konselor untuk cepat funnel/fokus terhadap konteks permasalahan yang dialami oleh klien.
6. Genogram menyediakan data dari keluarga klien sebanyak tiga generasi. Hal ini akan memberikan konselor perspektif yang menyeluruh dari konteks permasalahan yang dialami oleh klien.
7. Genogram dalam kesempatan lain (di luar sesi konseling) dapat diperlakukan sebagai himpunan data dan gambar yang memuat cerita kehidupan keluarga klien.
8. Penggunaan genogram dalam konseling dipandang sebagai *suplemen* (pelengkap) dalam praktik pelayanan BK (bidang karir) di sekolah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan BK di tanah air.

F. Asumsi

Pada bagian ini akan dikemukakan asumsi dalam pengembangan genogram sebagai alat dalam konseling karir. Asumsi yang dikemukakan dalam pengembangan ini merupakan landasan pijak guna menentukan karakteristik produk yang akan dihasilkan sekaligus pembenaran pemilihan model (PPs UNP, 2011: 32).

Dalam pemilihan karir terdapat pengaruh dari orang lain yang berarti (*significant-other of influences*). Orang yang sangat berarti itu terutama berpengaruh terhadap individu atau generasi muda dalam identifikasi perencanaan dan pemilihan karir. Dengan kata lain, ketika individu mengidentifikasi dan menentukan pilihan karir dipengaruhi oleh orang lain yang sangat berarti bagi dirinya. Orang lain yang dimaksud, diindikasikan berdasarkan beberapa penelitian yang dikemukakan Okiishi (1987) seperti yang dikutip oleh Supriatna (2008 : 2), yaitu guru-guru, teman sebaya dan orang tua berpengaruh secara berarti bagi perkembangan dan harapan atau ekspektasi karir para remaja. Hal ini diperkuat lagi oleh Ali dan Graham (1996: 2) yang menyebutkan bahwa *“A recent study has shown that the most influential factor in young people’s choice of degree course is advice from parents. Other informal sources of advice include friends, employers, teachers, librarians, community workers and voluntary agencies...”*.

Dinamika keluarga tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap kondisi siswa secara umum dan proses penentuan arah karir khususnya. Eccles, (1993) dalam Zunker (2006: 322) menyebutkan bahwa *“banyak faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan karir anak berasal dari tindakan orang tua yang mempresepsikan keberhasilan anak mereka sesuai kompetensi, minat, keterampilan dan berbagai kegiatan yang dimiliki anak”*. Lebih lanjut ditambahkan pula oleh Zunker (2006: 12) bahwa *“Career choice, for instance, may be influenced by the lack of family resources rather than what an individual desires”*. Dengan kata lain, kehidupan keluarga tiap-tiap

individu berbeda dan memiliki pengaruh tersendiri terhadap arah pilihan karir.

Selanjutnya berkenaan dengan pengaruh orang tua dalam keputusan karir, Herr, dkk (2004: 398) menyebutkan bahwa:

in the environmental influences category, boys and girls differed in the ordering of the factors, but not in which were the three most important. Girls identified in order, mother, father, and female friend. Male teachers and counselors had the lowest perceived influences for girls. For the boys, the three strongest perceived influences were in order, father, mother, and male friends. Counselor, female teacher, and female friends were perceived at least influential. In both boy's and girl's perceptions, same-sex role models of the other sex: Father for boy's, mother for girl's. But in either case, it is clear that high school students view their parents as important influences in their career decisions.

Uraian di atas adalah dalam kategori pengaruh lingkungan (dalam hal ini lingkungan keluarga), baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan. Anak perempuan lebih melihat ibu, ayah dan teman perempuan sebagai faktor yang dominan mempengaruhi. Bagi perempuan, para konselor dan guru yang berjenis kelamin laki-laki dirasakan memiliki pengaruh yang rendah. Sementara itu, bagi anak laki-laki lebih melihat ayah, ibu dan teman laki-laki sebagai faktor yang paling mempengaruhi. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam keputusan karir siswa.